

METODE PENYAJIAN TAFSIR MAHASIN AL-TA'WIL KARYA MUHAMMAD JAMAL AL-DIN AL-QASIMI

Ahmad Haromaini, M.Ag.*

Abstrak

Al-Qur'an menjadi hidayah bagi manusia. Kehidayahan al-Qur'an sejatinya dapat dirasakan oleh setiap bangsa manapun, baik yang berbahasakan Arab maupun yang tidak (as foreigner). Namun demikian, memahami al-Qur'an memang tidak mudah, terlebih bagi mereka yang kesulitan dengan bahasa Arab. Tafsir menjadi satu dari beberapa usaha yang ditempuh oleh para ulama untuk memenuhi kebutuhan setiap individu untuk dapat merasakan kehidayahan al-Qur'an. Dalam menjelaskan al-Qur'an para ulama memiliki beberapa ragma metode penyajian makna dan kandungan al-Qur'an tersebut, baik dari yang konvensional hingga yang modern dan dianggap menjadi solusi. Di antara metode-metode itu adalah tahlili, muqaran, ijmal dan maudlu'i. Di antara beberapa kitab tafsir yang telah disusun oleh para ulama adalah kitab tafsir Mahasin al-Ta'wil karya Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, seorang ulama kontemporer yang berguru dengan Muhammad Abduh dan juga satu majelis ilmu dengan Syaikh Rasyid Ridha maupun 'Aisyah Abd al-Rahman atau yang populer dengan Bintu Syathi (puteri pantai) menyajikan penjelasan al-Qur'an dalam kitab tafsir tersebut dengan metode tahlili, yakni menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan panjang lebar dan memulainya dari surat al-Fatihah sebagai pembuka dan al-Nas sebagai surat terakhir dalam rangkaian Mushaf Ustmani.

Keywords: Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, Metode, Mahasin al-Ta'wil

A. Pendahuluan

Menafsirkan adalah usaha untuk bisa memahami maksud al-Qur'an, bahkan menurut al-Ashfahany mengatakan, bahwa karya termulia dan usaha manusia yang terpuji adalah menafsirkan al-Qur'an serta menakwilkannya.¹

* Dosen Tetap Yayasan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

Hal ini dikarenakan objek² yang ditekuninya. ia merupakan aktifitas intelektual yang membutuhkan seperangkat disiplin keilmuan khusus. Seperangkat keilmuan tersebut diperlukan dalam rangka menemukan keakuratan dalam penafsiran Qur'an. Oleh karena itu, seseorang yang menafsirkan al-Qur'an tanpa memiliki seperangkat ilmu khusus tersebut, secara keilmuan dianggap tidak mempunyai kapasitas untuk melakukan gerakan penafsiran (*exegeisist*).

Seorang penafsir al-Qur'an menghadapi tugas yang berat dan sangat penting yang bersifat ilmiah.³ Hal ini dikarenakan objek yang ia tekuni adalah al-Qur'an yang merupakan *verbum dei*, '*kalamullâh*'. Pada dasarnya tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh setiap ulama tafsir umumnya tidak seberapa jauh bahkan dapat dikatakan sama.⁴ Pada dasarnya perbedaan hanya terletak pada kemampuan mereka mengungkapkan pengertian ayat-ayat yang bersifat rahasia, samar dan tersembunyi di balik kata-kata dan kalimat, hal yang demikian itulah yang membuat mereka berbeda pendapat dan berselisih dalam menafsirkan ayat demi ayat yang terdapat dalam al-Qur'an.⁵

Kejumudan yang terjadi di sebagian para pendakwah- telah sampai kepada tingkatan keengganan (baca: mencegah) mengambil *hujjah* yang bersumber dari al-Qur'an dan al-sunnah, baik itu dalam masalah-masalah dunia maupun agama. Bahkan pada tingkat selanjutnya mereka merasa sudah cukup dengan-hanya bersumber- kitab-kitab fiqh, padahal di dalamnya masih menyimpan banyak problematika dan polemik di kalangannya. Sehingga pada gilirannya setiap perkataan yang muncul dari seorang *faqîh*-dikalangan mereka-menjadi satu-satunya *hujjah* dan *sanad* yang kebenarannya masih dianggap *absolute*, muthlak. Permasalahan seperti ini mengantarkan Al-Qâsimî menciptakan situasi yang dapat membuat ia menjadikan al-Qur'an dan al-Sunnah shahih sebagai pijakan utama dalam segala hal.

B. Pengertian Metode Tafsir

Sebagai pedoman, sejatinya al-Qur'an dapat memberikan pencerahan kepada siapapun yang menjumapai maupun dijumpainya, namun demikian untuk

menempuh kehidayahan al-Qur'an diperlukan cara atau pun metode yang komprehensif dan sistematis untuk menempuh kepada tujuan tersebut. Dalam tradisi penjelasan al-Qur'an (Tafsir), memiliki ragam dan variasi metode untuk melakukan tugas menjelaskan tersebut, metode-metode tersebut menjalankan tugas penafsirannya dengan berbagai sistem yang satu sama lain saling berbeda. Metode⁶ panafsiran adalah cara dan langkah-langkah sistematis dan merupakan seperangkat ulasan materi yang disiapkan untuk penulisan tafsir al-Qur'an agar dapat sampai kepada maksud dan tujuan.⁷ M. Amin Summa menjelaskan, bahwa metode adalah sesuatu yang penting dalam penafsiran, karena para ilmuwan menyatakan, metode adalah suatu cara atau jalan, atau dengan kata lain cara ilmiah untuk dapat memahami atau mawas objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.⁸ Abd al-Hayy al-Farmâwî menyatakan bahwa metode penyajian tafsir yang dilakukan oleh kalangan ulama terbagi menjadi empat macam, pertama, *tahlîlî* (analitis), kedua, *ijmâlî* (global), ketiga, *muqaran* (komparatif), dan keempat *maudlû 'î* (tematik).⁹

Metode penafsiran dengan menggunakan metode analitik, atau dalam studi tafsir dikenal dengan istilah *tahlîlî*.¹⁰ Secara literal berarti tafsir yang menguraikan berdasarkan bagian-bagian, atau tafsir parsial. Dalam melakukan penafsiran, mufassir memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat. Sebenarnya metode yang ditempuh dengan cara analitik.

Metode berikutnya adalah dengan menggunakan perbandingan atau komparasi yang kemudian dalam kajian-kajian penafsiran al-Qur'an dikenal dengan penyebutan *muqaran*. *Muqarran* memiliki arti perbandingan yakni adanya yang dijadikan sebagai pembanding dalam penjelasan ayat-ayat suci al-Qur'an, dalam arti metode yang digunakan dan ditempuh oleh para ulama tafsir dalam metode ini adalah cara kerja dengan membandingkan antara satu ayat dengan ayat yang lain maupun antara satu surat dengan surat yang lain. Namun demikian pengertian metode *muqaran* dengan terminologis ini menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan merujuk pada perbandingan teks ayat-ayat al-Qur'an yang

memiliki persamaan atau kemiripan redaksi di dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama, bisa juga berarti membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya bertentangan, dan juga membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.¹¹

Metode ketiga yang ditempuh oleh mufassir dalam memahami al-Qur'an dan menjelaskan makna ayat-ayatnya adalah *ijmali*. Kata *ijmali* sendiri memiliki makna global, kata ini dapat kita jumpai pada beberapa redaksi bahasa Arab seperti kata *jumlah*, ia diartikan dengan kumpulan dari keseluruhan. Begitupun dalam ilmu nahwu (sintaksis bahasa Arab) dikenal dengan *jumlah*, yakni kumpulan kata-kata yang memberikan faidah (dapat dimengerti oleh pendengar dan pembaca), karena itu ada yang disebut dengan *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*. Namun dalam kajian ini, penulis hanya ingin menjelaskan kata *ijmali* dalam konteks ilmu tafsir, yakni kajian yang berkaitan dengan metode penafsiran. Metode yang menggunakan penafsiran secara global. metode tafsir yang digunakan untuk menjelaskan uraian-uraian singkat dan global tanpa uraian panjang lebar.¹² Atau boleh dikatakan metode ini menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara singkat tetapi mencakup, dengan menggunakan bahasa yang populer, mudah untuk dimengerti, dan enak dibaca. Sistematikanya menuruti susunan ayat dalam mushaf. Disamping itu, penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an, sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar al-Qur'an padahal yang didengarnya itu adalah tafsirannya.¹³

Metode keempat yang ditempuh oleh mufassir adalah *maudlu'I*, yakni metode penafsiran tematik *Maudlû'î* adalah metode yang sedang banyak digandrungi oleh sebagian kalangan mufassir. Metode *maudlû'î* atau sistematika penyajian tematik adalah metode yang ditempuh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema atau masalah serta mengarah kepada satu pengertian dan tujuan, sekalipun turunnya ayat secara berbeda. Tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.

Kemudian ia menentukan ayat-ayat itu sesuai dengan masa turunnya, mengemukakan sebab turunnya sepanjang hal itu masih dimungkinkan (jika ayat-ayat itu turun karena sebab tertentu), menguraikannya dengan sempurna.

C. Profil Singkat Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi

Al-Syaikh Muḥammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî lahir pada tahun 1866 M, nama lengkapnya adalah Muḥammad Jamâl al-Dîn Abûl Faraj bin Muḥammad Sa'îd bin Qâsim bin Shâlih bin Ismâ'il bin Abî Bakar. Namun nama beliau yang sangat akrab di kalangan umat muslim adalah Al-Qâsimî. Hal itu karena *penisbahan* (mengaitkan) nama beliau kepada nenek moyangnya yaitu Al Imâm, faqih ternama di Suriah dan orang yang shâlih dimasanya yakni al-Syaikh Al-Qâsim, yang lebih populer dikenal dengan nama Al-Halaq. Bapaknya bernama Muḥammad Sa'îd, seorang yang faqih lagi sastrawan yang terkenal dimasanya. Bahkan bukan hanya sampai disana, keahliannya dibidang sastra dikarenakan ia sangat mencintai sastra.¹⁴ Pada awal kehidupannya, bapaknya disibukkan dengan rutinitas berdagang. Sedangkan ibunya bernama 'Aisyah binti Aḥmad Jubainah, sedangkan nenek dari bapaknya adalah Fâtimah binti Muḥammad al-Dasûqî.¹⁵

Ia dilahirkan pada sebuah lorong sempit sebuah sekolah yang dekat dengan istana Hijaz, tempat dimana orang tua Al-Qâsimî tinggal. Dengan rumah yang cukup luas, memiliki banyak kamar, ditengah-tengahnya terhias kolam air yang lumayan lebar.

D. Metode Penyajian Tafsir Mahasin al-Ta'wil Karya Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi

Berdasarkan tinjauan teori metode tafsir diatas, maka penulis akan menganalisis metode tafsir yang digunakan oleh Muḥammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî dalam menafsirkan al-Qur'an.

Muḥammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî menerangkan dalam pendahuluan tafsirnya bahwa al-Qur'an hadir ditengah-tengah ummat manusia sebagai pemberi peringatan, *nadzîr*. Tujuan dan maksud dalam usaha penafsirannya adalah, bahwa

juz pertama (memang ditulis secara khusus sebagai *muqaddimah*) berisikan beberapa kaidah tafsir. Hal ini dimaksudkan, agar keberadaan juz pertama ini sebagai kunci tafsir tersebut. Dalam pendahuluannya Muḥammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî menjelaskan:

Setelah saya menghabiskan satu penggalan usia saya untuk menyibak beberapa realitas tafsir, maka saya menghentikan sepenggal waktu saya dalam menganalisa kedalamannya. Saya ingin membuat sistematika dalam menelusuri para mufassir besar, sebelum rahasia-rahasianya rusak dan unsur-unsurnya punah. Untuk membantunya, saya harus membuat rambu-rambu. Dan untuk mengangkatnya, saya harus membuat sistematika. Sehingga saya harus membulatkan tekad yang lemah dan idealisme yang tumpul. Saya lalu meminta petunjuk kepada Allah swt. dalam merumuskan kaidah-kaidahnya serta penafsiran mengenai maksud-maksudnya dalam sebuah kitab, yang-dengan pertolongan Allah swt.- saya beri nama Mahâsin al-Ta'wîl. Saya mengisinya dengan sesuatu yang seharusnya tidak ada, semisal beberapa hasil penelitian (*tahqîq*). Saya juga telah melengkapinya dengan hasil studi yang urgen. Di dalamnya juga saya jelaskan kandungan-kandungan rahasia. Di sini, saya mengkritik beberapa hasil pemikiran. Kemudian saya ketengahkan manfaat-manfaat tertentu yang saya temukan dari tafsir-tafsir *salaf* klasik. Juga keunikan-keunikan yang secara kebetulan saya temukan dari lipatan-lipatan kertas. Termasuk tambahan-tambahan yang berhasil saya gali dengan pemikiran saya yang dangkal. Semuanya itu mengantarkan saya untuk menemukan argumentasi dan memperkuat pijakan saya seputar masalah tersebut.

Inilah. Saya juga melengkapi awalnya dengan sebuah pengantar penting mengenai kaidah tafsir. Mengenai kaidah-kaidah yang begitu berharga. Juga manfaat-manfaat yang berbobot. Yang kesemuanya itu telah saya jadikan sebagai kunci untuk membuka pintunya, juga saluran untuk memperlancar airnya. Yang dipilih oleh seorang mufassir untuk menyibak relitas-realitasnya, serta menganalisa beberapa rahasia dan kedalamannya¹⁶.

Muqaddimah yang telah dipaparkan oleh penulis, didalamnya terdapat satu usaha untuk menengahkan satu sub pokok bahasan untuk mengemukakan secara ringkas beberapa visi dan sistematika tafsirnya. Sub pokok bahasan tersebut beliau kutip dari *muqaddimah* tafsir yang pada saat itu juga dianjurkan oleh mufti Mesir Muḥammad ‘Abduh. Sub pokok bahasan itu sebanyak sepuluh halaman. Tafsir yang ditulis sebanyak tujuh belas juz ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas pelbagai persoalan yang dihadapi umat Islam, khususnya bangsa Suriah, negara dimana tafsir ini dikarang, karena *setting historis* serta *social problem* adalah faktor penting lahirnya maha karya ini.

Penulisan tafsir yang dalam penjelasannya selalu menggunakan kalimat pembuka-dalam setiap kelompok ayat- *al-ta’wîl min qaulillâh ta’âlâ* ‘hermeneutika dari firman Allah swt.’ serta tidak terlepas dari pengutipan-pengutipan kepada beberapa ulama-terutama Muḥammad ‘Abduh (maha guru tafsir di Mesir) serta Ibnu Katsîr al-Dimasyqi-, memberikan penjelasan ilmiah terhadap beberapa ayat yang berhubungan dengan sains modern. Dan yang pasti ia mengambil beberapa pendapat ulama terbaik dan dapat dipertanggungjawabkan, oleh karena inilah tafsir ini dinamai ‘Tafsir Maḥâsin al-Ta’wîl (keindahan-keindahan ta’wîl).¹⁷

Penafsiran yang dilakukan Muḥammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî adalah penafsiran yang memulai kerja tafsirnya dengan diawali surat Al-Fâtihah sampai surat Al-Nâs, yakni dengan urutan tertib Mush-haf Utsmânî. Hal ini terlihat dari beberapa juz yang ada pada tafsir tersebut. Dalam teori metode penafsiran yang terbagi kepada empat macam, maka Maḥâsin al-Ta’wîl adalah tafsir yang menggunakan metode *tahlîlî*. Untuk dapat membuktikan kejelasan mengenai model yang diambil oleh Muḥammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, setidaknya ada beberapa ulasan yang akan penulis paparkan:

- Tahap pertama metode *tahlîlî* adalah menggunakan *munâsabah* (relevansi) ayat, hal ini dapat kita saksikan ketika ia menafsirkan surat Al-Baqarah [2]: 113,¹⁸ Allah swt. berfirman:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَى عَلَى شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَى لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

*“Dan orang-orang Yahudi berkata: “Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan “, dan orang-orang Nasrani berkata, :” orang-orang Yahudi tidak mempunyai suatu pegangan”. Padahal mereka (sama-sama) membaca al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya”.*¹⁹

Ayat di atas memiliki hubungan yang saling berkait “*munâsabah*” dengan QS. Al-Haj [22]: 17, Allah swt berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

*“Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shâbi’in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majûsi dan porang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu”.*²⁰

Serta ayat lain yang ikut menjadi relevansinya adalah QS. Sabâ’ [34]: 26, Allah swt. berfirman:

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ

“Katakanlah: Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia-lah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui”.²¹

- Selanjutnya yang menjadi bagian dari metode ini adalah menjelaskan *asbâb al-nuzûl* (*setting historis*) mengenai ayat tersebut. Dalam hal ini kita dapat menyaksikan bagaimana Muḥammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî menerangkan ayat berikut dengan sebab-sebab turunnya ayat, seperti firman Allah swt. QS.Al-Aḥzâb [33]: 40.

E. مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.²²

Ayat ini diturunkan untuk memberikan pelajaran kepada kafir Quraisy bahwa bekas istri dari anak angkat boleh dinikahi oleh bapak angkatnya, karena anak dari bukan hasil pernikahan bukanlah-secara status hukum- sebagai anak kandung. Maka boleh bagi si ayah -yang telah menjadikannya sebagai anak angkat- menikahi mantan istri anaknya itu. Kasus ini terjadi pada Zaid ibn Ḥaritsah putra angkat rasulullah saw.²³

Pada karakteristik yang lain dari metode *tahlîlî* adalah menganalisis kosa kata (*mufradat*) dan lafadz dari sudut pandang bahasa Arab, untuk menguatkan pendapatnya, terutama dalam menjelaskan mengenai bahasa ayat yang bersangkutan, mufassir kadang-kadang juga mengutip *syâ'ir-syâ'ir* sebelum dan pada masanya.

Untuk menjelaskan makna *mufradat* terrekam –misalnya- pada QS.Al-Raḥmân [55]: 56, Allah swt. berfirman:

فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِئِنَّ أَنْسُ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ

“Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan, tidak dapat disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya”.²⁴

Pada kalimat *لَمْ يَمْسِهِنَّ* makna kalimatnya adalah (tidak ada yang menyentuh mereka (bidadari-bidadari)), asal kata ini ialah *خروج الدّم* (keluar darah), maka ada sebuah istilah bagi perempuan yang haid dikatakan sebagai *طمت* (datang bulan), kemudian kata ini dikaitkan dengan *جماع الأبقار* (berhubungan suami istri dengan perawan) karena ketika berhubungan dengan perawan akan mengeluarkan darah.²⁵

Mengenai penjelasan *i'rab* dapat dijumpai ketika Muḥammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 185, Allah swt. berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ
 شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ
 اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ
 وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Mengenai *rafa'*nya lafadz *شَهْرُ* ada dua bentuk, *pertama*, menjadi *khobar* (predikat) dari *mubtada'* (subjek) yang dibuang, dengan memperkirakan kata *شَهْرِهِ*, maksud dari kata *شَهْرِهِ* adalah *الأيام المَعْدُودَة* (hari-hari yang ditentukan).²⁶ Mengenai pengutipan *sya'ir* banyak dijumpai dalam tafsir ini, diantaranya adalah

يَأْبَى الْفَتَىٰ إِلَّا اتَّبَعَ الْهَوَىٰ وَمَنْهَجَ الْجِقِّ لَهُ وَاضِحٌ

“ Para pemuda menolak, kecuali (kepada hal yang) mengikuti hawa nafsu, Sedangkan manhaj (jalan) yang benar baginya sangatlah jelas ”.²⁷

Penjelasannya terhadap *balâghah* dapat kita jumpai ketika beliau menafsirkan QS. Fâthir [35]: 28, Allah swt. berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ
 الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Sebagian ulama tafsir menyebutkan bacaan yang sedikit janggal, yakni merafakan kalimat **اللَّهُ** dan menasabkan **الْعُلَمَاءُ**, dan mereka menta'wil lafadz خشية dengan kekaguman, *ta'dzim* adalah sebagai majaz *isti'ârah*.²⁸

Dari beberapa penjelasan di atas dapatlah kita pahami, bahwa tafsir Mahâsin Ta'wil menggunakan metode *tahlîlî* (analisis), tafsir yang banyak menggunakan hadits nabi, pendapat para sahabat, *tabi'it tabi'in*, menjelaskan i'rab dari kalimat dalam ayat-ayat serta menggunakan *sya'ir* sebagai pelengkap produk tafsirnya.

e. Kesimpulan

Setelah melaskanakan penelaahan serta pengkajian secara mendalam dan mengelaborasi secara komprehensif studi yang berkaitan dengan metode dalam kitab tafsir Mahasin al-Ta'wil Muhammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî sampailah penulis pada kesimpulan. Dalam rumusan akhir studi ini, penulis akan mencoba menyimpulkan beberapa hal berikut:

Pertama, dalam penafsirannya Muhammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî menempuh sistematika *mushafî* secara mutlak, dalam arti seluruh teks al-Qur'an yang multi kandungan dilakukan penafsiran secara intens dengan porsi lebih luas penafsirannya ketika menafsirkan ayat-ayat hukum. Penafsirannya yang luas tersebut, sampai 17 juz, tersebut dikategorikan ke dalam *manhaj tahlîlî* (metode analisis).

Kedua, kondisi sosial masyarakat yang dijumpai oleh Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi ikut mempengaruhi cara dan penafsiran beliau terhadap al-Qur'an. Terlebih beliau hadir pada masa di mana posisi Islam sedang berusaha menemukan momentumnya untuk menampilkan kebangkitan di tengah hegemoni Barat dalam ideologi "*nation*" nya yang menyebabkan bangsa muslim terbelah ke dalam beberapa negara.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun teknis sehingga memudahkan pembaca tafsir al-Qur'an dapat mengidentifikasi pada beberapa buku-buku tafsir mengenai metode yang digunakan para penyaji tafsir tersebut dalam membahas al-Qur'an.

Akhirnya penulis memohonkan maaf bila dalam tulisan-tulisan ini ditemukan ada beberapa kata, frase, kalmia, talinea, bahkan paragraph yang memiliki kesamaan namun penulis belum sempat menuliskan sumbernya kami menghaturkan permohonan maaf dan hanya kepada Allah swt. jua kami meminta petunjuk. *waAllahu a'lam bi al-shawab.*

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim,

Al-Qâsimî, Muḥammad Jamâl al-Dîn. *Tafsîr Mahâsin al-Ta'wîl*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. Bairut. 1998.

Ahmad Syurbasy, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Kalam Mulia, Jakarta: 1999)

Al-Sayyid Muḥammad 'Alî Iyâzî, dalam, *Al-Mufasssirun, Hayâtubum*,

Musthafâ al-Shâwî al-Juwainî, *Manâhij fî al-Tafsîr*, (Kutb Dirasah al-Qur'aniyyah: tt.), hal. 3.

M. Amin Summa, *Studi Ilmu al-Qur'an 2*, (Pustaka Firdaus, Jakarta:2001), cet. ke-1, hal. 109.

Abd al-Ḥayy al-Farmâwî, *Al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudlû'î*, (Al-Hadlarah al-Islamiyah, Kairo: 1977), cet. ke-2, hal. 10.

Muḥammad Baqir Al-Shadr, *Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir al-Qur'an*, terj. Monik Bey dalam jurnal *Ulûm al-Qur'an* tahun 1990, hal. 28-30.

¹ Ahmad Syurbasy, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Kalam Mulia, Jakarta: 1999), cet. ke-1, hal. 19.

² Objek dari materi penafsiran adalah al-Qur'an yang memiliki kedudukan mulia. Hal ini bisa kita saksikan dalam mukaddimah tafsir imam al-Thabârî dan juga ungkapan yang pernah disampaikan oleh Al-Zarkasyî, *Ibid*.

³ Bahkan Goldziher, tokoh orientalis yang *concern* dalam dunia kajian Islam, khususnya bidang al-Qur'an dan tafsir pernah menyatakan bahwa secara historis- dalam konteks gerakan penjelajahan al-Qur'an- hingga permulaan abad kedua Hijriah secara faktual menyatakan bahwa pekerjaan menafsirkan al-Qur'an dipandang hal yang luar biasa dan menakutkan. Lihat. Pernyataan ini dikutip dari buku Ignaz Goldziher, *Madzâhib al-Tafsîr*, seperti yang dikutip Syurbasy, dalam, *Sejarah Perkembangan Tafsîr*, hal. 41.

⁴ *Ibid*, hal. 29.

⁵ *Ibid*.

⁶ Metode dalam bahasa Arab lazim diartikan sebagai *al-tharîqah*, jelas memiliki peranan penting dalam menggali ilmu pengetahuan termasuk ilmu tafsir. Sedangkan dalam definisi yang lain metode diambil dari bahasa Yunani, yakni *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata metode mengandung makna cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan dalam rangka mencapai sesuatu yang ditentukan. Dalam hal ini studi tafsir tidak akan lepas dari metode.

⁷ Musthafâ al-Shâwî al-Juwainî, *Manâhij fî al-Tafsîr*, (Kutb Dirasah al-Qur'aniyyah: tt.), hal. 3.

⁸ M. Amin Summa, *Studi Ilmu al-Qur'an 2*, (Pustaka Firdaus, Jakarta:2001), cet. ke-1, hal. 109.

⁹ Abd al-Ḥayy al-Farmâwî, *Al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudlû'î*, (Al-Hadlarah al-Islamiyah, Kairo: 1977), cet. ke-2, hal. 10.

¹⁰ *Tahlîlî* merupakan kalimat *infinitif* dari kata *hallala -yuhallilu-tahlîlân* yang mengandung makna "mengurai, menganalisis". Tafsir metode *tahlîlî* adalah tafsir yang menyoroti al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat

di dalam al-Qur'an mushaf Utsmani. Ada sebagian ulama yang menamai metode tafsir *tablîlî* dengan penamaan yang lain, sebut saja, Muḥammad Baqir Al-Shadr, ia menyebutnya dengan tafsir *tajzî'î*. Lihat. Muḥammad Baqir Al-Shadr, *Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir al-Qur'an*, terj. Monik Bey dalam jurnal Ulûm al-Qur'an tahun 1990, hal. 28-30.

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*, hal. 72.

¹³Abd al-Ḥayy al-Farmawi, *Al-Bidâyah*, hal. 45-46. lihat juga Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun*, hal. 72.

¹⁴Al-Qâsimî, Muḥammad Jamâl al-Dîn. *Tafsîr Mahâsin al-Ta'wîl*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. Bairut. 1998 Juz. I. hal. IV.

¹⁵*Ibid.*, hal. Ii.

¹⁶Muḥammad Jamâl al-Dînal-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta'wîl*, juz. 1, hal 1. Lihat juga dalam Al-Sayyid Muḥammad 'Alî Iyâzî, dalam, *Al-Mufasssîrîn, Hayâtubum*, hal. 618.

¹⁷Muḥammad Jamâl al-Dînal-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta'wîl*, juz. 17, hal. 98.

¹⁸*Ibid.*, juz 2, hal. 226.

¹⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 18.

²⁰*Ibid.*, hal. 334.

²¹*Ibid.*, hal. 431.

²²*Ibid.*, hal. 423.

²³Muḥammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta'wîl*, juz. 13, hal. 266.

²⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 532.

²⁵*Ibid.*, juz. 13, hal. 299.

²⁶*Ibid.*, juz. 3, hal. 424.

²⁷*Ibid.*, juz. 3, hal. 226.

²⁸*Ibid.*, juz. 13, hal. 53.